

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, jadi metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan untuk pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Menurut Murtadlo (2011:46), metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan seorang pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan pengertian tersebut, Sudjana (2005:76) juga berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metode sebagai pendekatan antara pendidik dengan peserta didik agar peserta didik tertarik dan menyukai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus dapat menguasai banyak metode pembelajaran. Dalam pembelajaran, ada berbagai macam metode dan salah satu metode yang sering digunakan adalah metode bercerita.

Metode bercerita atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *storytelling* yang terdiri dari dua kata yaitu “*story*” yang mengacu pada narasi cerita dan “*telling*” yang mengacu pada aksi menceritakan. Menurut Rahmawatiningsih (2020:257) mengemukakan bahwa praktik metode bercerita atau *storytelling* merupakan metode komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dalam menyampaikan nilai, ide, atau informasi pada khalayaknya dengan cara yang menarik dan memikat. Dengan demikian maka metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyampaikan peristiwa, pengetahuan dan perasaan melalui kata-kata, gambar ataupun suara dengan improvisasi yang menarik sehingga dapat memperindah cerita dan menghibur anak. Cerita berada di posisi pertama dalam hal mendidik kepada anak. Anak cenderung menyukai dan menikmatinya baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya. Jika metode bercerita digunakan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian yang disukai oleh anak-anak. Karena memiliki pengaruh yang positif terhadap anak sehingga metode bercerita juga selalu digunakan dalam pembelajaran di sekolah minggu.

Sekolah minggu merupakan pelayanan pendidikan pada anak yang diadakan oleh gereja-gereja masa kini. Menurut Benson Clarence (dalam Anderson 2003:7) menjelaskan sejarah lahirnya sekolah minggu, dimana istilah sekolah minggu terjadi pada abad ke 18-19 oleh Robert Raikes (1736-1811) seorang wartawan, pemilik percetakan/penerbit harian di Gloucester, Inggris. Bermula pada revolusi industri yang terjadi pada zamannya dan menyebabkan banyak orang dan

diantaranya juga terdapat anak-anak yang melakukan urbanisasi ke kota-kota untuk mencari pekerjaan di pabrik. Namun karena anak-anak itu melakukan kejahatan sehingga mereka dimasukkan ke dalam penjara. Robert Raikes kemudian menulis pemikiran-pemikirannya yang tidak menyetujui penjara bagi anak lewat surat kabar miliknya yaitu *Gloucester Journal*. Raikes menganjurkan agar anak-anak itu diberi pendidikan dan pada tahun ke 1780 ia memulai suatu sekolah pada hari minggu di satu ruangan dalam satu distrik yang paling padat penduduknya. Raikes menggaji empat guru dengan dua puluh sen per minggunya untuk mengajar anak-anak itu membaca, menulis, hidup sopan, dan mengenal cerita Alkitab. Ia sering menghadihkan uang-uang sen kepada anak yang setia datang ke kelasnya dan ia tidak menuntut hal-hal lain kecuali menyuruh anak-anak itu mandi dan menyisir rambut mereka. Sekolah minggu perdana dilakukan pukul 10.00-12.00 belajar membaca, kemudian murid pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan siang, pukul 13.00 kembali berkumpul untuk pergi ke gereja bersama-sama, dilanjutkan dengan menghafal katekismus hingga pukul 17.00. Ada kesulitan-kesulitan dan keputusasaan dan Robbert Raikes sendiri harus mengatasi keributan di sekolahnya dengan memukul anak-anak yang tidak mau menurut menggunakan tongkatnya. Walaupun begitu, karena kepribadiannya yang tinggi dan luhur sehingga ia dapat memikat hati dan perhatian anak-anak. Dengan demikian, ia telah membuktikan bahwa anak-anak nakal itu dapat dididik untuk belajar. Tata tertib disempurnakan dan murid-murid bertambah banyak. Kelas-kelas pertama segera

penyuh dan sekolah demi sekolah didirikan untuk menampung anak-anak yang ingin masuk sekolahnya.

Menurut Benson Clarence (dalam Anderson 2003:7) mengatakan bahwa gereja pada mulanya tidak mau membantu pekerjaan Robert, tetapi karena karangannya yang dimuat pada surat kabar sehingga tergeraklah hati orang-orang untuk membantunya. Robert Raikes juga mendapat bantuan dan persekutuan dengan John Wesley yang adalah seorang pengabar Injil. John Wesley menghargai perkembangan baru dari sekolah minggu dengan menggunakan cara tersebut di dalam pelayanannya. John Wesley ialah orang yang pertama kali mendorong pekerja sukarela sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk mengupah guru-guru sehingga gerakan sekolah minggu pun terus berkembang dengan sangat pesatnya. Sekolah Minggu terus berkembang pesat di seluruh Inggris hingga ketika Raikes meninggal dunia, murid sekolah minggu sudah mencapai 400.000 lebih orang. Kemudian, sekolah minggu mulai berkembang di Amerika Serikat sekitar 10 tahun sesudah sekolah minggu di Inggris mengalami perkembangan hingga perlahan-lahan sekolah minggu menjadi bagian dari kehidupan gereja. Sekolah minggu juga dinilai sebagai sarana pendidikan sehingga ada yang berkembang menjadi sekolah umum. Pada akhirnya, sekolah minggu masuk ke Indonesia, dibawa oleh pekabar injil dari Belanda yang juga mendirikan banyak sekolah kristen menjadi bagian dalam kehidupan gereja baik itu sebagai sarana pemberitaan firman maupun pembinaan anak-anak Kristen.

Dalam GMIT saat ini, secara organisatoris dan pelayanan gereja, sekolah minggu sebagai wadah dalam Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) yang tidak terbatas pada soal belajar (sekolah) dan terbatas dihari minggu saja tetapi mencakup pelayanan di hari lain juga. Dengan kata lain, Pelayanan Anak dan Remaja bukan sekedar pendidikan tetapi juga sistem pelayanan holistik yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar anak dapat hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dalam iman kristiani, serta melindungi anak dari segala bentuk tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, kerentanan dan diskriminasi, baik di lingkungan gereja, lembaga-lembaga pelayanan milik gereja dan lingkungan keluarga sesuai amanat kerasulan gereja (GMIT 2023:16). Menurut Patinama (2019:139) mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAR, biasanya anak-anak dibagi dalam beberapa kategori kelas sesuai umur dengan tujuan agar mereka dapat dilayani sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Sesuai aturan GMIT, kelas PAR di bagi menjadi empat (4) kelas diantaranya kelas indria (usia 4-6 tahun), kelas sedang (usia 7-9 tahun), kelas tanggung (usia 10-12 tahun), kelas remaja (usia 13-15 tahun) dan kelas taruna (16-17 tahun). Pokok-pokok cerita yang menjadi materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan buku pedoman PAR “Tunas Kristus” oleh sinode GMIT. Dalam buku pedoman pun dibagi dalam 2 bagian yaitu edisi 1 (bulan Januari-Juni) dan edisi 2 (bulan Juli-Desember). Pokok materi per-minggu yang menjadi tema dalam setiap kelas sama, tetapi yang berbeda ialah cara penyampaian atau metode, alat peraga dan aktivitas anak-anak dalam

mengembangkan pemahaman cerita, seperti mewarnai, menceritakan kembali, diskusi kelompok, games dan lain-lain.

Kebanyakan pengajar dalam PAR di zaman ini adalah orang-orang yang tidak memiliki latar belakang khusus Pendidikan Teologi atau Pendidikan Agama Kristen (PAK) tetapi hanya karena adanya kerinduan untuk melayani anak-anak. Menurut GMT (2018:27) menetapkan Keputusan Persidangan Majelis Sinode Nomor 12/KEP//MS-GMT/XLII/2018 Pasal 8 ayat (1) tentang syarat-syarat pengajar poin ke-12, mengatakan bahwa seorang pengajar harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengajar. Melihat hal ini, maka seorang guru atau pengajar dalam PAR tidak hanya dijadikan teladan hati yang baik dan berintegritas tetapi juga dengan kemampuan yang baik dalam mengajar dengan menggunakan metode serta kreativitas alat peraga, salah satunya seperti metode bercerita dengan menggunakan alat peraga panggung boneka.

Panggung boneka atau dalam bahasa Inggris sering disebut *puppet stage* merupakan sebuah objek tiga dimensi yang dioperasikan oleh seorang pemain untuk menampilkan pertunjukan. Boneka ini dapat terbuat dari berbagai bahan, seperti kain, kayu, plastik, spon/busa atau bahan lainnya, dan dirancang dengan berbagai ukuran serta bentuk, sedangkan panggungnya dapat terbuat dari pipa yang dapat dibongkar pasang sehingga mudah dibawa kemana saja. Dalam penggunaan panggung boneka perlu mempersiapkan cerita sesuai karakteristik usia, latihan intonasi dan karakter suara, menentukan suasana yang akan ditampilkan dan lain sebagainya. Dengan sistem penyampaian pengajaran menggunakan panggung

boneka dapat mengefektifkan perhatian, komunikasi dan interaksi antara pengajar dan anak yang aktif. Media panggung boneka juga dapat memberikan sebuah kesan yang mendalam pada daya ingat anak dan meningkatkan kemampuan bercakap.

Seiring berjalannya waktu, pada kenyataannya tidak semua pengajar memiliki kreativitas yang cukup sehingga pembelajaran terkadang menjadi kurang efektif. Hal ini dapat dibuktikan melalui panca Pelayanan GMIT Anak dan Remaja (PAR) di Jemaat GMIT Eklesia Taneon Funan, Klasis Kupang Tengah. Pengajar PAR Eklesia Tanenofunan berjumlah 8 orang tetapi yang terhitung aktif hanya 5 orang, sedangkan jumlah anak PAR Eklesia Taneon Funan yang aktif saat ini (2025) ialah 105 orang dengan rincian kelas indria 50 orang, kelas tanggung 32 orang, dan kelas remaja 23 orang. Melihat jumlah anak PAR yang cukup banyak di Jemaat GMIT Eklesia Taneon Funan maka gereja perlu memberikan perhatian yang baik khususnya pada pengajar. Dalam pembelajaran PAR, pengajar selalu menggunakan metode bercerita, tetapi karena penggunaan metode bercerita yang dilakukan secara berulang tanpa variasi yang menarik membuat anak-anak cepat merasa bosan. Selain itu, minimnya kreativitas pengajar dalam penggunaan alat peraga menimbulkan kurangnya perhatian dan semangat dari anak-anak khususnya pada kelas indria (usia 4-6 tahun) ketika pembelajaran berlangsung. Anak-anak lebih asik dengan kesibukannya sendiri seperti melamun, berlarian, dan bercerita dengan teman sebangku daripada mendengar atau merespon pengajar. Selain itu, tidak semua anak dengan mudah mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang didapat secara lisan sehingga dibutuhkan media yang lebih efektif untuk

membantu mempertahankan perhatian dan keaktifan atau respon balik seperti menunjukkan ekspresi sesuai cerita, mengikuti instruksi dari pengajar dan dapat mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kreativitas pengajar dan keaktifan belajar anak PAR melalui metode bercerita dengan menggunakan media panggung boneka. Metode bercerita dengan panggung boneka merupakan pendekatan baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya di PAR Eklesia Taneon Funan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran menggunakan media yang aktif dan kreatif dengan judul penelitian “Penerapan Metode Bercerita dan Media Panggung Boneka Pada Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) di GMIT Eklesia Taneon Funan Klasis Kupang Tengah Tahun 2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

- a) Metode bercerita yang monoton menimbulkan kurangnya perhatian dan respon anak dalam pembelajaran
- b) Kurangnya kreativitas pengajar pada penyediaan alat peraga

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada “Penerapan Metode Bercerita dan Media Panggung Boneka Terhadap Keaktifan Belajar Anak PART Kelas Indria Tahun 2025”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu: “Apakah ada pengaruh penerapan metode bercerita dan media panggung boneka terhadap keaktifan belajar anak PART kelas Indria di GMIT Eklesia Taneon Funan Klasis Kupang Tengah Tahun 2025?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran bercerita dan media panggung boneka terhadap keaktifan belajar anak PAR kelas Indria di GMIT Eklesia Taneon Funan Klasis Kupang Tengah Tahun 2025

1.6 Manfaat Penelitian

Penerapan metode bercerita menggunakan panggung boneka ini penting karena memberikan manfaat terutama yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi khususnya mata kuliah PAK di Gereja, Strategi Pembelajaran dan Media Pembelajaran.

1.6.2 Manfaat praktis

a) Bagi Anak PAR

Dengan bercerita menggunakan panggung boneka maka dapat menciptakan pembelajaran yang lucu dan menyenangkan sehingga anak menjadi aktif dalam menyimak dan menyampaikan kembali informasi yang didapat.

b) Bagi Pengajar

Sebagai upaya guru atau pengajar dalam meningkatkan mutu pelayanan di PAR dengan menciptakan metode pembelajaran dan alat peraga yang aktif dan kreatif

c) Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik bagi anak di PAR maupun di sekolah seperti panggung boneka.